

STRATEGI WKS KURIKULUM DALAM KEEFEKTIVAN BELAJAR MELALUI *TEAM GROUPING* PESERTA DIDIK DI SMP PLUS DARUSSALAM BLOKAGUNG

Zainul Mun'im¹, Hany Aury Anggraini²

e-mail: zainulmnm@iaida.ac.id¹, hanyaury28@gmail.com²

Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui bagaimana strategi WKS Kurikulum dalam Keefektivan Belajar melalui *Team grouping* Peserta Didik di SMP Plus Darussalam Blokagung Tahun Pembelajaran 2021/2022 ; (2) untuk mengetahui apa saja faktor penghambat terlaksananya model pembelajaran *Team grouping* Peserta Didik di SMP Plus Darussalam Blokagung Tahun Pembelajaran 2021/2022. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya ada empat yaitu kepala sekolah, WKS kurikulum, satu guru mapel dan dua peserta didik. Analisis data menggunakan analisis SWOT. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian: Strategi yang diperoleh melalui analisis SWOT yaitu : (1) Dengan komunikasi yang baik peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan cepat, *Team grouping* yang disiplin, gotong-royong dan tanggung jawab dapat memberikan hasil yang maksimal dalam kelompok. (2) Adanya sosialisasi dari pihak kurikulum agar guru lebih memperhatikan peserta didik ketika kegiatan *grouping* berlangsung, adanya bimbingan langsung dari guru terhadap peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam kegiatan *team grouping*. (3) Dengan adanya ketua kelompok, maka diharapkan dapat bertanggung jawab atas bisa tidaknya anggota kelompoknya, setiap kelompok diharapkan dapat membuat suasana dalam kelompok nyaman agar KBM bisa berjalan dengan lancar. (4) Mempertahankan sikap tanggung jawab, gotong royong dan disiplin dalam *team grouping*, mempertahankan komunikasi yang baik antar peserta didik dalam kelompok *team grouping*.

Kata Kunci : manajemen Strategi , Manajemen Kurikulum, Keefektivan Belajar, *Team grouping* Peserta Didik.

Abstract

The objectives set in this study are: (1) to find out how the WKS Curriculum strategy is in Effective Learning through Student Grouping Teams at SMP Plus Darussalam Blokagung for the 2021/2022 academic year; (2) to find out what are the inhibiting factors for the implementation of the Student Grouping Team learning model at SMP Plus Darussalam Blokagung for the 2021/2022 academic year. This research method uses descriptive qualitative. Collecting data through interviews, observation, and documentation. There are four research subjects, namely the principal, WKS curriculum, one subject teacher and two students. Data analysis using SWOT analysis. The data validity technique uses triangulation. Research results: The strategies obtained through SWOT analysis are: (1) With good communication students can solve problems quickly, team grouping discipline, mutual cooperation and responsibility can provide maximum results in groups. (2) There is socialization from the curriculum so that teachers pay more attention to students when grouping activities take place, there is direct guidance from teachers to students who are not serious in team grouping activities. (3) With the existence of a group leader, it is hoped that they can be responsible for whether or not their group members can, each group is expected to create a comfortable atmosphere in the group so that teaching and learning can run smoothly. (4) Maintaining an attitude of responsibility, mutual cooperation and discipline in team grouping, maintaining good communication between students in team grouping groups.

Keywords: *Strategy management, Curriculum Management, Learning Effectiveness, Student Grouping Team*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan tolok ukur utama bagi suatu negara agar unggul dalam persaingan global. Pendidikan adalah wilayah yang strategis ketika kita ingin meraih kesejahteraan nasional. Peradaban yang tinggi dapat terbentuk dengan SDM yang cerdas dan berkarakter, namun jika SDM dalam negara tersebut rendah maka akan rendah pula peradabannya.

Setiap manusia di dunia ini dituntut untuk berpendidikan, terlebih lagi dengan pesatnya perkembangan zaman yang mengharuskan semua orang mengkualitaskan diri mereka masing-masing dengan pendidikan. Tidak hanya dalam kebutuhan dunia, bahkan dalam agamapun mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu, dalam artian memiliki pendidikan entah itu berasal dari guru atau orang lain yang memang sudah jelas menguasai atau memiliki pengetahuan untuk dibagikan atau disosialisasikan kepada orang lain.

Inti dari pendidikan adalah kurikulum, dalam lembaga pendidikan kurikulum mempunyai dampak paling signifikan dalam membentuk perkembangan peserta didik. Menurut Undang- Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan meliputi tujuan, isi, bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini juga dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan peraturaan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Untuk mengatur kurikulum dengan sedemikian rupa maka diperlukannya manajemen kurikulum sebagai pengatur sekaligus kunci untuk meraih kesuksesan pendidikan. Dalam sekolah yang berperan dalam mengatur kurikulum ialah WKS kurikulum. Tugas dari WKS kurikulum sendiri adalah kegiatan mengatur yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan dan pengawasan agar setiap program pendidikan dapat berjalan dengan baik selaras dengan cita-cita bangsa dan negara.

WKS kurikulum juga berperan penting dalam keefektivan belajar peserta didik, dikarenakan pembelajaran yang efektif dapat memberikan kualitas pendidikan yang tinggi. Sebagai wakil dari kepala sekolah, WKS kurikulum juga berperan penting dalam proses atau metode yang peserta didik lakukan dalam kegiatan belajar. Dikarenakan tanggung jawab diatas maka, WKS kurikulum berusaha untuk menerapkan metode belajar yang efektif dalam kegiatan belajar didalam kelas yakni dengan cara pengelompokan peserta didik. Pengelompokan atau dengan bahasa modern dinamakan grouping merupakan suatu metode yang dilakukan sekolah untuk membagi peserta didik dalam beberapa kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas atau masalah secara bersama sama agar kegiatan belajar mereka lebih efektif.

Banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh WKS kurikulum mengenai keefektifan belajar siswa, dari masalah-masalah tersebut WKS kurikulum mencoba untuk menerapkan model pembelajaran yang dirasa cukup cocok untuk peserta didik tingkat SMP, pengelompokan tersebut adalah team grouping (pengelompokan beregu). Pengelompokan belajar ini dirasa sangat cocok karena peserta didik usia SMP lebih senang mengerjakan tugas atau belajar secara berkelompok dibandingkan sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana strategi WKS kurikulum dalam keefektifan belajar melalui team grouping peserta didik di SMP Plus Darussalam Blokagung tahun pembelajaran 2021/2022 ?
- 2) Apa faktor penghambat terlaksananya metode team grouping peserta didik di SMP Plus Darussalam Blokagung tahun pembelajaran 2021/2022 ?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang berusaha memberikan data-data secara sistematis dan juga cermat tentang suatu fakta serta sifat (populasi) tertentu. Sugiyono (2020:9) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alami, teknik pengumpulan datanyapun gabungan dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Menurut Cresswell dalam sugiyono (2020:5) penelitian kualitatif memiliki lima pendekatan yaitu studi naratif, etnografi, grounded, studi kasus, dan fenomenologis. Penelitian disini berupa studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yakni peneliti melakukan serangkaian kegiatan ilmiah secara intensif, terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi agar memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus adalah dikarenakan menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, lebih menekankan pada proses serta dalam studi kasus fokus dalam mengembangkan deskripsi dan analisis mendalam tentang permasalahan yang sedang diteliti. Subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti berhubungan atau bersangkutan dengan kepala sekolah, WKS kurikulum, satu guru pengampu mapel SMP Plus Darussalam sebagai pelaksana metode belajar team grouping peserta didik, dan dua peserta didik sebagai subjek penelitian atau orang yang terlibat langsung dalam metode team grouping peserta didik. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan 3 tahapan sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015: 309) menyatakan “Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alami), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi”. Sedangkan untuk analisis datanya sendiri berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian dikelompokkan dalam kategori, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting agar mendukung data pokok yang akan dipelajari, membuat penarikan kesimpulan sehingga data yang ada dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Analisis IFAS

Menurut Riyanto (2021: 32) analisis IFAS adalah kesimpulan analisis dari berbagai faktor internal yang mempengaruhi keberlangsungan lembaga pendidikan.

Tabel Mantriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*)

Faktor Internal	Keterangan
<i>Strenghts (S)</i>	Temuan data kekuatan pada lembaga pendidikan
<i>Weaknesses (W)</i>	Temuan data kelemahan pada lembaga pendidikan

(Sumber: Riyanto, 2021: 32)

2. Analisis EFAS

Menurut Riyanto (2021: 33) analisis EFAS adalah kesimpulan analisis dari berbagai faktor internal yang mempengaruhi keberlangsungan lembaga pendidikan.

Tabel Matriks EFAS (*Enternal Factors Analysis Summary*)

Faktor Internal	Keterangan
<i>Opportunity (O)</i>	Temuan data peluang pada lembaga pendidikan
<i>Threats (T)</i>	Temuan data ancaman pada lembaga pendidikan

(Sumber: Riyanto, 2021: 33)

3. Analisis SWOT

Menurut Riyanto (2021:61) analisis SWOT adalah alat bantu bagi manajer untuk menentukan strategi yang diambil organisasi berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang tengah dimiliki organisasi saat ini.

Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi SMP Plus Darussalam sehingga nantinya dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Menurut Riyanto matrik ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi.

Tabel Matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*)

IFES	Kekuatan	Kelemahan
EFAS	(<i>Strenghts</i>)	(<i>Weaknesses</i>)
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Strategi S-O Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi S-T Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk	Strategi W-T Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

(Sumber: Riyanto, 2021: 62)

Keterangan tabel :

- a. Strategi S-O (*Strengths-Opportunity*) adapun kombinasi yang dihasilkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
- b. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunity*) adapun kombinasi yang dihasilkan adalah
Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
- c. Strategi S-T (*Strengths- Threats*) adapun kombinasi yang dihasilkan adalah
Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
- d. Strategi W-T (*Weaknesses- Threats*) adapun kombinasi yang dihasilkan
Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Wks Kurikulum Dalam Keefektivan Belajar Melalui Team Grouping Peserta Didik

Langkah yang dilakukan guna mengetahui strategi yang digunakan WKS Kurikulum untuk mengetahui keefektivan belajar peserta didik melalui team grouping yakni dengan cara mencari tahu faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh SMP Plus Darussalam model team grouping yaitu : melalui matriks IFAS, EFAS dan Analisis SWOT. Seperti yang dikatakan oleh Riyanto (2021: 25) analisi SWOT merupakan kerangka kerja yang sederhana namun memiliki manfaat yang besar untuk mengidentifikasi kekuatan organisasi, memperbaiki kelemahan, meminimalkan ancaman, dan memanfaatkan peluang organisasi melalui hasil identifikasi faktor internal dan eksternal melalui matriks IFAS dan EFAS. Berikut ini adalah matriks IFAS, EFAS dan SWOT dilengkapi dengan pembahasannya :

1) IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*)

Faktor internal yang dimiliki oleh SMP Plus Darussalam dapat diketahui melalui matriks IFAS berikut :

a. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan yang dimaksud adalah segala keunggulan yang memang dimiliki SMP Plus Darussalam dalam model pembelajaran *team grouping*, dengan keunggulan yang dimiliki maka organisasi atau pihak sekolah dapat dengan mudah dalam mengembangkan model pembelajaran tersebut guna mencapai tujuan pembelajaran yang jelas.

Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Riyanto (2021:26) bahwa kompetensi inti berkaitan dengan kekuatan yang dimiliki organisasi yang akan memberikan keunggulan bersaing serta memberikan kontribusi terhadap nilai organisasi.. Kekuatan tersebut terdiri dari : 1) Peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan cepat karena dilakukan secara berkelompok. Mereka dapat menyelesaikan tugas atau masalah dengan cara membagi tugas misalkan ada yang bertugas membaca, menulis, mencari rumus atau jawaban, dan dapat mengeceknya kembali secara bersama-sama. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Supriono (2014:1) yakni pembelajaran yang baik atau efektif dapat memudahkan para peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

- 2) Peserta didik diajari untuk lebih disiplin dalam berkelompok. Dalam artian mereka disiplin dalam misalkan mengumpulkan tugas, segera menyelesaikan tugas atau bagian yang telah dibagi dalam kelompok. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Soesmosasmito dan Trianto (2009:20) bahwa standar tingkah laku mengerjakan tugas yang tinggi antar peserta didik juga termasuk syarat utama pembelajaran yang efektif.
- 3) Peserta didik dituntut untuk gotong-royong dalam menyelesaikan tugas secara bersama. Gotong-royong disini dapat dijabarkan bahwa mereka saling bekerja sama, untuk menyelesaikan tugas atau suatu masalah, engan bagian yang sudah ditentukan. Namun, meskipun tugas yang menjadi bagiannya sudah selesai dikerjakan peserta didik dapat mebantu temannya yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Hal ini merupakan salah satu dari syarat utama dalam embelajaran yang efektif menurut Soesmosasmito dan Trianto

(2009:20) yaitu mengembangkan suasana belajar yang akrab, positif dan struktur kelas yang mendukung.

- 4) Ketua kelompok dituntut untuk lebih bertanggung jawab atas kelompoknya. Ketua kelompok adalah kepala dalam pengelompokan belajar team grouping ini, kepala kelompok dituntut untuk tanggung jawab kepada keadaan kelompoknya dalam menyelesaikan tugas. Sukses atau tidaknya suatu kelompok tergantung dari kepala kelompoknya. Namun anggota yang lainnyapun dituntut untuk tetap bertanggung jawab atas tugas yang telah dibagikan kepada masing-masing peserta didik. sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soesmosasmito dan Trianto (2009:20) yaitu mengembangkan suasana belajar yang akrab, positif dan struktur kelas yang mendukung.
- 5) Jika ada peserta didik yang tidak paham teman kelompok bisa mengajari. Teman dalam kelompok belajar bisa mengajari teman yang kurang paham dikarenakan biasanya ada peserta didik yang tidak paham ketika diterangkan oleh guru, namun ketika telah diajarkan oleh teman seumurannya menjadi paham, jadi harapannya dalam pembentukan team grouping ini semua peserta didik dapat memahami dan menyelesaikan tugas dalam pelajaran dengan mudah. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Prihatin (2014:71) bahwa model pembelajaran team grouping bertujuan membantu peserta didik dalam pembelajaran agar lebih paham dan mengerti ketika dikelompokkan dengan teman sebayanya, serta dapat menambah solidaritas antar sesama anggota dalam kelompok tersebut.

a. Kelemahan (weakness)

Kelemahan yang dimaksud merupakan keterbatasan yang ada dan dimiliki oleh SMP Plus Darussalam dalam model pembelajaran team grouping. Kelemahan yang berhasil diidentifikasi memberikan kesempatan pada sekolah untuk membalikkan keadaan menjadi lebih baik. Sesuai dengan pernyataan dari Riyanto (2021:26) bahwa identifikasi kelemahan

organisasi bertujuan untuk meningkatkan kinerja organisasi. Kelemahan tersebut terdiri dari : 1) Kegiatan seperti team grouping masih terbilang jarang dilakukan. Dalam artian kegiatan seperti ini hanya dilakukan pada mata pelajaran yang memang membutuhkan penyelesaian tugas atau masalahnya secara bersama-sama. Jadi tidak selalu dipakai dalam kegiatan pembelajaran. hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Prihatin (2014:70-71) Dimana peserta didik pada masing-masing kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan hanya dapat menyelesaikan tugas dikerjakan secara bersama atau kelompok. 2) Adanya siswa yang kurang serius, dan terkadang malah memanfaatkan teman sekelompoknya. Hal seperti ini biasanya sering terjadi, yakni adanya kemalasan pada siswa untuk menyelesaikan tugas dan malah memanfaatkan temannya untuk menyelesaikan tugas yang tidak seharusnya dikerjakan oleh temannya tersebut. Hal ini selaras dengan syarat utama pembelajaran yang efektif adalah dapat mengembangkan suasana belajar yang akrab, positif dan struktur kelas yang mendukung, jika syarat tersebut belum terpenuhi maka belum dapat dikatakan efektif Soesmosasmito dan Trianto (2009:20). 3) Terkadang ada beberapa guru yang kurang memantau peserta didik dalam belajar dengan menggunakan metode team grouping. Dalam hal ini biasanya ada saja guru yang ketika memberikan tugas secara kelompok setelah memberikan pada kelompok tersebut guru meninggalkan kelas dan kelompok tersebut hanya ditanggung jawabkan pada ketua kelompok saja. Gurupun hanya ingin menerima tugas yang sudah jadi, tanpa mengetahui apakah peserta didik bekerjasama dalam menyelesaikan tugasnya atau hanya salah satu pihak saja. Hal tersebut selaras dengan faktor-faktor dalam efektivitas pembelajaran yakni kemampuan guru dalam mengaplikasikan metode atau model pembelajaran juga berpengaruh dalam efektivitas belajar peserta didik (Hasan,2008:42)

Langkah yang dipilih untuk mengetahui faktor eksternal yang dimiliki oleh SMP Plus Darussalam model team grouping yaitu: melalui matriks EFAS yang meliputi peluang dan ancaman dengan tabel dan penjabaran sebagai berikut :

1. EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*)

Faktor internal yang dimiliki oleh SMP Plus Darussalam dapat diketahui melalui matriks EFAS berikut :

a. Peluang (*Oppotunities*)

Peluang merupakan faktor eksternal yang harus dikenali oleh organisasi atau sekolah dalam membuat suatu program, sehingga perlu dilakukan analisis dan dan telusuri potensi peluang yang ada dan berdampak pada organisasi. Hal tersebut selaras dengan Riyanto (2021:27) yang menyatakan bahwa dengan menenali peluang yang ada dapat menjadi dasar untuk menyusun rencana pertumbuhan strategi organisasi berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki organisasi. Peluang yang dapat dimanfaatkan SMP Plus Darussalam untuk mencapai target adalah : 1) Dengan komunikasi yang baik antar peserta didik kegiatan team grouping dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan sehingga peserta didik yang tidak bisa menjadi bisa karena teman sejawat. Komunikasi yang baik disini bertujuan agar peserta didik lebih nyaman dan dapat berfikir dengan baik dikarenakan suasana yang baik, dan menyenangkan karena kelompok yang terbentukpun memberikan rasa nyaman pada peserta didik.

Hal ini selaras dengan syarat utama pembelajaran yang efektif adalah dapat mengembangkan suasana belajar yang akrab, positif dan strutur kelas yang mendukung Soesmosasmito dan Trianto (2009:20). 2) Waktu untuk belajar lebih banyak karena telah terbentuknya kelompok sebelumnya sehingga lebih efektif. Jadi ketika masuk kelas kelompok ini sudah dibagi oleh WKS Kurikulum sendiri sehingga guru bisa langsung

memberi tahukan kepada peserta didik tanpa membutuhkan waktu yang lama untuk membentuknya lagi, jadi waktu bisa digunakan untuk langsung mengerjakan tugas. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Supriono (2014:1) bahwa pembelajaran yang efektif dapat memudahkan para peserta didik. 3) Dapat terciptanya rasa kekeluargaan dalam kelompok, sehingga mudah dalam menyelesaikan masalah. Dengan adanya rasa kekeluargaan, peserta didik tidak akan merasa canggung dalam menyelesaikan tugas, entah itu untuk saling bertanya atau mengajari. Hal ini selaras dengan syarat utama pembelajaran yang efektif adalah dapat mengembangkan suasana belajar yang akrab, positif dan struktur kelas yang mendukung Soesmosasmito dan Trianto (2009:20).

b. Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan faktor eksternal yang membawa dampak negatif bagi organisasi. Mengenali dan menganalisis kemungkinan ancaman yang dihadapi organisasi, akan memudahkan sekolah dalam melakukan perubahan yang diperlukan pada model pembelajaran team grouping. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Riyanto (2021:27) bahwa jika dalam organisasi tersebut mengena dan menganalisis ancaman dengan baik maka akan mempermudah manajemen organisasi untuk melakukan perubahan yang diperlukan atau tidak diperlukan. Ancaman SMP Plus Darussalam dalam team grouping sebagai berikut : 1) Jika peserta didik yang tidak bisa tidak mau berusaha sendiri atau bertanya maka dia tidak akan paham dengan pelajaran. Dalam artian dalam team grouping disini dituntut untuk bekerja sama, jika ada peserta didik yang tidak mau untuk berkelompok maka pada akhirnya dia akan merasa kesusahan sendiri. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Prihatin (2014:71) bahwa team grouping peserta didik bertujuan untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran agar lebih paham dan mengerti ketika mereka dikelompokkan dengan teman sebaya. 2) Jika team grouping tidak sesuai

dengan yang diinginkan oleh peserta didik maka tidak akan berjalan lancar. *Team grouping* disini selain dari WKS Kurikulum sendiri yang membuat, para peserta didik juga bisa membentuk kelompok sendiri entah itu berdasarkan urutan bangku ataupun absen. Dengan harapan para peserta didik merasa nyaman dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari dari Supriono (2014:1) bahwa pembelajaran yang efektif dapat memudahkan para peserta didik. Setelah mengetahui matriks IFAS dan EFAS maka langkah selanjutnya yaitu membuat matriks SWOT dengan menggunakan empat alternatif.

2. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*)

Penerapan menggunakan matriks SWOT, yang menghasilkan empat kemungkinan alternatif yang dimiliki oleh SMP Plus Darussalam dalam metode *team grouping* yakni strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*), strategi S-T (*Strengths-Treats*), strategi W-T (*Weaknesses-Treats*).hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh riyanto (2021:62) bahwa dengan penerapan menggunakan matriks SWOT dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif, penjabaran sebagai berikut :

- a. Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) Memanfaatkan kekuatan atas peluang yang telah diidentifikasi. Organisasi yang memiliki posisi ini menunjukkan bahwa organisasi tersebut dalam kondisi prima dan sangat baik. Selaras dengan pendapat dari Riyanto (2021:62) yakni organisasi memiliki keunggulan untuk bersaing dan memiliki peluang untuk mengembangkan organisasinya, sehingga kesempatan tersebut harus dimaksimalkan untuk mencapai tujuan. Berikut ini adalah strategi dan penjabarannya : 1) Dengan komunikasi yang baik peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan cepat. Dalam artian jika komunikasi antar peserta didik berjalan dengan baik, mereka dengan mudah dan dapat dengan cepat menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik akan saling bekerja sama dan berusaha untuk menyelesaikan tanggung jawab yang diembannya. Hal ini selaras dengan syarat

utama pembelajaran yang efektif adalah dapat mengembangkan suasana belajar yang akrab, positif dan struktur kelas yang mendukung Soesmosasmito dan Trianto (2009:20).

2) *Team grouping* yang disiplin, gotong-royong dan tanggung jawab dapat memberikan hasil yang maksimal dalam kelompok. Artinya *team grouping* disini secara tidak langsung memberikan dampak baik bagi tingkah laku peserta didik, sehingga hasil yang didapatkan maksimal. Hal ini merupakan salah satu dari syarat utama dalam pembelajaran yang efektif menurut Soesmosasmito dan Trianto (2009:20) yaitu mengembangkan suasana belajar yang akrab, positif dan struktur kelas yang mendukung.

- b. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*) Meminimalkan kelemahan guna memanfaatkan peluang. Strategi ini digunakan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal yang dimiliki (Riyanto,2021:63). Berikut ini adalah strategi dan penjabarannya : 1) Adanya sosialisasi dari pihak kurikulum agar guru lebih memperhatikan peserta didik ketika kegiatan *grouping* berlangsung. Sosialisasi dilakukan untuk memberi pemahaman pada setiap guru mapel, agar mereka lebih memahami dan tahu bagaimana cara mengaplikasikan metode *team grouping* tersebut dengan baik dan tetap memantau aktifitas peserta didik dalam pembelajaran agar hasil yang didapatkan dapat sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Fadhil (2017:215) bahwa dalam pengembangan kurikulum, pihak dari kurikulum sendiri melakukan atau mengadakan penataran pada guru atau dosen untuk pengembangan dari kurikulum itu sendiri. 2) Adanya bimbingan langsung dari guru terhadap peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam kegiatan *team grouping*. Bimbingan langsung dari guru disini bertujuan agar peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dapat diberi arahan atau bimbingan tentang bagaimana pentingnya peserta didik untuk lebih serius lagi dalam pembelajaran, karena hal tersebut akan dapat berdampak buruk untuk kelangsungan pembelajaran

peserta didik sendiri. Misalnya: mereka akan kesulitan ketika ada ulangan atau ujian dikarenakan mereka sendiri yang tidak paham tentang tugas yang diberikan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Hasan (2008:42) mengenai faktor-faktor keefektivan belajar yang salah satunya meliputi kemampuan guru dalam mengaplikasikan metode atau model pembelajaran.

- c. Strategi S-T (*Strengths-Treaths*) Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan guna mengatasi ancaman. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Riyanto (2021:63) bahwa strategi S-T (*Strengths-Treaths*) menggunakan kekuatan organisasi untuk menghindari atau mengurangi adanya ancaman eksternal. Berikut ini adalah strategi dan penjabarannya : 1) Dengan adanya ketua kelompok, maka diharapkan dapat bertanggung jawab atas bisa tidaknya anggota kelompoknya. Ketua kelompok disini yang bertugas mengatur berjalan atau tidaknya kelompok belajar *team grouping* tersebut. Dalam artian sebagai ketua kelompok memiliki tanggung jawab yang lebih untuk memimpin tidak hanya diri sendiri tetapi juga kelompok yang dipimpinya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Hidayat (2011:5) bahwa manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkain kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian orang-orang dan sumber organisasi lainnya. 2) Setiap kelompok diharapkan dapat membuat suasana dalam kelompok nyaman agar KBM bisa berjalan dengan lancar. Karena selain pembentukan kelompok dari WKS Kurikulum, kelas tersebut juga bisa membuat kelompok sendiri agar suasana dalam kelompok tersebut berjalan dengan lancar dan nyaman, sehingga dalam menyelesaikan tugas pun dapat dengan fokus dan dengan hasil yang memuaskan. Hal ini merupakan salah satu dari syarat utama dalam pembelajaran yang efektif menurut Soesmosasmito dan Trianto (2009:20) yaitu mengembangkan suasana belajar yang akrab, positif dan struktur kelas yang mendukung.

- d. *Strategi W-T (Weaknesses-Treaths)* Meminimalkan kelemahan guna menghindari ancaman, melalui strategi tersebut SMP Plus Darussalam dapat menghindari ancaman dengan cara memperkecil kelemahan yang ada terutama dalam model pembelajaran *team grouping*. Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwa strategi *W-T (Weaknesses-Treaths)* atau lebih dikenal dengan strategi bertahan yang menekankan pada tindakan untuk pengurangan kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal (Riyanto,2021:63) . Berikut ini adalah strategi dan penjabarannya : 1) Mempertahankan sikap tanggung jawab, gotong royong dan disiplin dalam *team grouping*. Dengan tetap menjaga sikap tanggung jawab, gotong royong dan juga disiplin maka hal yang mengancam kegiatan *team grouping* seperti memanfaatkan teman yang lebih bisa dan yang tidak bisa hanya akan bermalas- malasan hal dapat diminimalkan atau mungkin tidak akan terjadi, dikarenakan semua telah dibagikan tugas masing-masing untuk menyelesaikan masalahnya.
- e. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Soemosasmito dan Trianto (2009:20) yang mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif jika telah terpenuhinya syarat utama yang salah satunya adalah standar tingkah laku mengerjakan tugas yang tinggi antar peserta didik. 2) Mempertahankan komunikasi yang baik antar peserta didik dalam kelompok *team grouping*. Dalam artian komunikasi yang baik disini dapat membawa kenyamanan dalam menyelesaikan tugas atau masalah, sehingga hal yang tidak diinginkan seperti acuh pada teman kelompok dapat diminimalkan atau bahkan tidak akan terjadi. Hal ini merupakan salah satu dari syarat utama dalam pembelajaran yang efektif menurut Soesmosasmito dan Trianto (2009:20) yaitu mengembangkan suasana belajar yang akrab, positif dan struktur kelas yang mendukung.

2. Faktor Penghambat Terlaksananya Metode *Team grouping* Peserta Didik Di SMP Plus Darussalam

Dalam penerapan sebuah kebijakan tentu tidak mungkin jika tidak ada kendala dalam pelaksanaannya atau bisa dikatakan faktor penghambat. Faktor penghambat disini juga termasuk atau sama dengan kelemahan yang menyebabkan kegiatan *team grouping* kurang efektif. Dalam wawancara yang peneliti lakukan menghasilkan faktor penghambat dalam terlaksananya metode *team grouping* di SMP plus darussalam yaitu:

- a. Kegiatan seperti *team grouping* masih terbilang jarang dilakukan. Dalam artian kegiatan seperti ini hanya dilakukan pada mata pelajaran yang memang membutuhkan penyelesaian tugas atau masalahnya secara bersama-sama. Jadi tidak selalu dipakai dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Prihatin (2014:70-71) Dimana peserta didik pada masing-masing kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan hanya dapat menyelesaikan tugas dikerjakan secara bersama atau kelompok.
- b. Adanya siswa yang kurang serius, dan terkadang malah memanfaatkan teman sekelompoknya. Hal seperti ini biasanya sering terjadi, yakni adanya kemalasan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas dan malah memanfaatkan temannya untuk menyelesaikan tugas yang tidak seharusnya dikerjakan oleh temannya tersebut. Hal ini selaras dengan syarat utama pembelajaran yang efektif adalah dapat mengembangkan suasana belajar yang akrab, positif dan struktur kelas yang mendukung, jika syarat tersebut belum terpenuhi maka belum dapat dikatakan efektif (Soesmosasmito dan Trianto, 2009:20).
- c. Terkadang ada beberapa guru yang kurang memantau peserta didik dalam belajar dengan menggunakan metode *team grouping*. Dalam hal ini biasanya ada saja guru yang ketika memberikan tugas secara kelompok setelah memberikan pada kelompok tersebut guru meninggalkan kelas dan kelompok tersebut hanya ditanggung jawabkan pada ketua kelompok saja. Gurupun hanya

ingin menerima tugas yang sudah jadi, tanpa mengetahui apakah peserta didik bekerjasama dalam menyelesaikan tugasnya atau hanya salah satu pihak saja. Hal tersebut selaras dengan faktor-faktor dalam efektivitas pembelajaran yakni kemampuan guru dalam mengaplikasikan metode atau model pembelajaran juga berpengaruh dalam efektivitas belajar peserta didik (Hasan,2008:42).

- 1) Strategi yang diperoleh melalui analisis SWOT yaitu : (1) Melalui Strategi S-O (*Strengths-Opportunity*) adapun kombinasi yang dihasilkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang telah diidentifikasi : Dengan komunikasi yang baik peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan cepat, Team grouping yang disiplin, gotong-royong dan tanggung jawab dapat memberikan hasil yang maksimal dalam kelompok. (2) Melalui Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunity*) adapun kombinasi yang dihasilkan adalah Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang telah diidentifikasi : Adanya sosialisasi dari pihak kurikulum agar guru lebih memperhatikan peserta didik ketika kegiatan grouping berlangsung, adanya bimbingan langsung dari guru terhadap peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam kegiatan team grouping. (3) Melalui Strategi S-T (*Strengths- Threats*) adapun kombinasi yang dihasilkan adalah Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang telah diidentifikasi : Dengan adanya ketua kelompok, maka diharapkan dapat bertanggung jawab atas bisa tidaknya anggota kelompoknya, setiap kelompok diharapkan dapat membuat suasana dalam kelompok nyaman agar KBM bisa berjalan dengan lancar. (4) Strategi W-T (*Weaknesses- Threats*) adapun kombinasi yang dihasilkan Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang telah diidentifikasi : Mempertahankan sikap tanggung jawab, gotong royong dan disiplin dalam team grouping, mempertahankan komunikasi yang baik antar peserta didik dalam kelompok team grouping.

D. Kesimpulan

Faktor penghambat terlaksananya team grouping yakni : (1) Kegiatan seperti team grouping masih terbilang jarang dilakukan. (2) Adanya siswa yang kurang serius, dan terkadang malah memanfaatkan teman sekelompoknya. (3) Terkadang ada beberapa guru yang kurang memantau peserta didik dalam belajar dengan menggunakan metode *team grouping*.

E. Daftar Pustaka

- Amri, Loeloe Endah Poerwati. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- David, Fred R. 2017. *Manajemen strategik*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Hamlik. 2006. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Wijaya Candra. 2017. *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Hidayat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prihatin. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: PT Alfabeta.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Kalam Mulia.
- Riyanto, Slamet. 2021. *Analisis SWOT*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Salusu. 2006. *Pengambilan Keputusan Stratejik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Prenanda Mulia.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin, Amiruddin. 2017. *Manajemen Kurikulum*. Medan: PT Perdana Publishing.

Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development, Theory, And, Practice*. New York: Hercout, Brance And World.

Umar, Husein, 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Usman, Husaini. 2010. *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Usman, Nurdin. 2003. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: PT Ciputat Press.

Wahyudin. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.